

Tipomorfologi Permukiman Tepian Sungai Martapura Kota Banjarmasin

Amar Rizqi Afdholy

Program Pasca Sarjana Arsitektur Lingkungan Binaan-Universitas Brawijaya
Jl. MT. Haryono, Malang 65145, Jawa Timur-Indonesia

Abstrak

Kata Kunci:
Permukiman Tepian Sungai,
Tipomorfologi,
Banjarmasin

Suatu kota pastinya memiliki ciri khas masing-masing pada model permukimannya, salah satunya pada kota Banjarmasin yang memiliki julukan “Kota Seribu Sungai”. Keadaan geografis kota Banjarmasin yang banyak terdapat sungai mempengaruhi bentuk permukiman yang berada di tepian sungai, tidak terkecuali pada permukiman tepian sungai Martapura. Untuk mengetahui karakteristik dan identitas permukiman tepian sungai di kota Banjarmasin maka dapat dilakukan tinjauan tipomorfologi. Tipomorfologi kawasan permukiman tepian sungai Martapura dapat dilihat dalam konteks makro, meso maupun mikro. Tujuan dari kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui tipologi dan morfologi yang ada pada permukiman tepian sungai Martapura, lingkup pembahasan mengenai karakter fisik kawasan permukiman tepian sungai martapura yang dapat dilihat dari skala makro, meso dan mikro. Hasil yang didapat dari kajian ini berupa identitas permukiman tepian sungai Martapura, yaitu letak bangunan pada kawasan tepian sungai ini terbagi menjadi 3, yaitu pada area sungai, area bantaran sungai dan area tepian sungai, peletakan bangunan ini sangat berpengaruh pada tipe rumah dan jenis pondasi yang dipakai. Pada lingkup meso terdapat jamban, batang dan titian. Sedangkan pada skala mikro, terdapat 2 jenis tipe hunian yaitu dengan jenis panggung dan jenis terapung.

Abstract:

Keywords:
Water Front Settlement,
Tipomorphology,
Banjarmasin

A city certainly has its own characteristics in the model of settlement, one of which in the city of Banjarmasin which has the nickname “Kota Seribu Sungai”. The geographical condition of the city of Banjarmasin that many rivers affect the form of settlements those are on the banks of the river, not least in the Martapura riverside settlement. To know the characteristic and identity of settlement of riverside in Banjarmasin city, it can be done typographic review. Typology of the Martapura riverside settlement area can be seen in the macro, meso and micro context. The purpose of this study is to find out the typology and morphology of the Martapura riverside settlement, the scope of discussion about the physical character of the martapore riverside settlement area, which can be seen from the macro, meso and micro scale. The result of this study is the identity of settlement of river bank of Martapura, the location of the building on the banks of the river is divided into 3, namely the river area, the riverbank area and the riverbanks, the laying of this building is very influential on the type of house and the type of foundation used. In the scope of meso there are latrines, stems and catwalks. While on the micro scale, there are 2 types of occupancy types with the type of stage and type of floating.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Banjarmasin adalah kota yang terdiri dari banyak sungai, kota Banjarmasin juga mendapat julukan sebagai “Kota Seribu Sungai”, dikarenakan banyaknya sungai yang terdapat di kota Banjarmasin. Sekitar 40% wilayah dari kota Banjarmasin terdiri dari sungai besar dan sungai kecil yang saling berpotongan, salah satunya adalah sungai Martapura. Sungai Martapura merupakan sungai yang membelah kota Banjarmasin menjadi dua bagian dan sangat berperan dalam kehidupan masyarakat kota Banjarmasin.

Bagi masyarakat Banjarmasin, sungai bukan hanya sekedar sumber air, tetapi juga sebagai orientasi hidup dan identitas diri. Dikatakan sebagai orientasi hidup karena banyak kegiatan sehari-hari yang dilakukan disungai, mulai dari mandi, mencuci, menangkap ikan, berdagang, jalur transportasi hingga sebagai tempat bermain anak-anak. Kegiatan masyarakat yang dilakukan di sungai ini menghasilkan budaya sungai, Menurut Dahliani (2016), budaya sungai disini diartikan sebagai cara hidup, berperilaku dan adaptasi masyarakat yang hidup di tepi sungai yang dilakukan secara turun temurun. Hasil dari adaptasi masyarakat ini lah yang menghasilkan permukiman-permukiman yang terletak di tepian sungai. Permukiman ini terbentuk karena aktifitas dan jalur transportasi masyarakat kota Banjarmasin pada jaman dahulu adalah di sungai, sehingga konsentrasi penduduk terpusat di daerah bantaran sungai. Permukiman yang berada di tepian sungai Martapura ini berupa rumah-rumah yang terletak di atas air atau disebut rumah lanting dan rumah-rumah panggung yang terletak di daratan. Menurut Mentayani (2016) Pada kawasan tepian sungai Martapura ini terdapat 3 area ruang yang mempengaruhi karakteristik kawasan ini, yaitu pada area tepian sungai, area bantaran sungai dan area sungai. Pada area tepian sungai terdapat pemukiman yang terbentuk dari rumah-rumah panggung yang berorientasi ke jalan

dan berada di darat. Pada area bantaran sungai terdapat rumah-rumah penduduk dengan sistem panggung yang memiliki dua orientasi, yaitu ke darat dan kesungai, rumah bantaran sungai ini terdapat pada area yang masih tergenang air sungai. Selanjutnya pada area sungai terdapat rumah lanting yang mengapung di atas sungai dan berorientasi ke sungai.

Objek studi ini menarik untuk dikaji dikarenakan kawasan ini memiliki beberapa tipe peletakan bangunan. Dari berbagai macam jenis tipe tersebut dapat diidentifikasi lebih lanjut tentang apa saja perbedaan antara area. Penggabungan antara dua sistem yang berbeda tentunya akan menghasilkan suatu sistem yang baru dari segi tipologi dan proses perubahan tipologi itu sendiri melalui kajian morfologi kawasannya yang dapat dilihat secara makro, meso, maupun mikro.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan pada pembahasan latar belakang maka permasalahan yang akan dibahas dalam bahasan ini adalah mengenai tipologi dan morfologi kawasan permukiman tepian sungai Martapura yang dapat dilihat secara makro, meso, maupun mikro untuk mengetahui karakteristik fisik kawasan tersebut.

1.3 Tujuan

Tujuan dari studi ini dimaksudkan untuk mengetahui tipologi dan morfologi yang ada pada permukiman tepian sungai Martapura, lingkup pembahasan mengenai karakter fisik kawasan permukiman tepian sungai martapura yang dapat dilihat dari skala makro, meso dan mikro.

2. DASAR ANALISIS

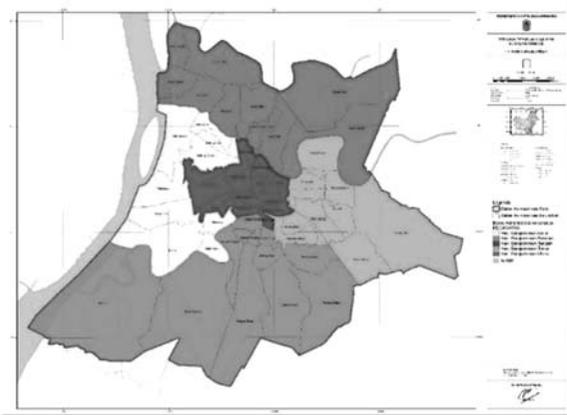
2.1 Deskripsi Kawasan

Kota Banjarmasin terletak pada 3°15' sampai 3°22' Lintang Selatan dan 114°32' Bujur Timur,

Tipomorfologi Permukiman Tepian Sungai Martapura Kota Banjarmasin

Amar Rizqi Afdholy

ketinggian tanah asli berada pada 0,16 m di bawah permukaan laut dan hampir seluruh wilayah digenangi air pada saat pasang. Kota Banjarmasin berlokasi daerah kuala sungai Martapura yang bermuara pada sisi timur Sungai Barito. Letak Kota Banjarmasin nyaris di tengah-tengah Indonesia. Kota Banjarmasin memiliki luas 98,46 km² dan terbagi menjadi 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kecamatan Banjarmasin Timur dan Kecamatan Banjarmasin Barat. (sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Banjarmasin, 2017)



Gambar 2.1. Peta Kota Banjarmasin.

(Sumber: Dinas Cipta Karya dan Perumahan Kota Banjarmasin, 2015)

Lokasi dari tapak difokuskan pada tepian sungai martapura yang berada di Kecamatan Banjarmasin Tengah, tepatnya di Kelurahan Seberang Masjid. Kelurahan Seberang Masjid adalah salah satu Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Banjarmasin Tengah. Kawasan ini merupakan kawasan permukiman dengan tingkat kepadatan yang tinggi, karena kawasan ini berada di tengah kota Banjarmasin. Selain kawasan permukiman, kawasan seberang masjid juga menjadi salah satu kawasan wisata, karena pada kawasan ini terdapat tempat produksi dan penjualan kain sasirangan atau kain khas kota Banjarmasin, sehingga kawasan ini juga disebut dengan Kampung Sasirangan. Luas wilayah Kelurahan Seberang Masjid adalah 75 ha.

Batas wilayah Kelurahan Seberang Masjid meliputi: sebelah utara berbatasan dengan sungai Martapura, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Gadang, sebelah timur berbatasan dengan sungai Martapura (Kecamatan Banjarmasin Utara), sebelah barat berbatasan dengan sungai Martapura (Kelurahan Pasar Lama).



Gambar 2.2. Peta Kel. Seberang Masjid

(Sumber: Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Banjarmasin, 2017)

Lokasi studi tidak mengambil secara keseluruhan kawasan pada Kelurahan Seberang Masjid, tetapi hanya mengambil area permukiman yang berada pada kawasan tepian sungai Martapura. Pemilihan kawasan tepian sungai pada kelurahan ini dikarenakan ciri khas permukiman asli kota Banjarmasin masih terlihat pada kawasan ini, bentuk dan jenis bangunan terapan dan panggung masih banyak terdapat pada kawasan ini.

2.2 Kajian Pustaka

2.3.1 Definisi Tipologi

Tipologi merupakan suatu skema klasifikasi, berupa hasil dari proses men-tipe-kan (typication) ciri tipikal kualitas individu atau orang, benda-benda, atau peristiwa, oleh karenanya tipologi merupakan suatu kategori niskal yang mempunyai acuan empirikal, (Nurfansyah, 2012).

Menurut Mentayani (2007), Studi tentang tipologi menyangkut studi tentang tipe, yaitu mengkaji adanya kesamaan ciri khas secara formal dari sekelompok obyek. Tipologi juga dapat berarti sebagai studi tentang pengelompokan obyek (sebagai model) melalui kesamaan struktur. Struktur formal ini mengandung makna yang tidak hanya berkaitan dengan geometri fisik saja, tetapi juga yang berkaitan dengan kondisi nyata, mulai dari aktifitas sosial hingga konstruksi bangunan.

2.3.2 Definisi Morfologi

Menurut Mentayani (2009), Morfologi dianggap sebagai sistem klasifikasi terdiri dari kategori yang membagi beberapa aspek menjadi beberapa bagian. Tujuan teoritis pendekatan morfologis adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan jenis-jenis ruang yang mensintesis beragam unsur spasial individu, dan kemudian meneliti proses evolusi lingkungan. Bangunan dan ruang yang terkait lingkungan harus dapat diklasifikasikan menurut kesamaan tujuan mereka dan struktur formal mereka. Dalam arsitektur, konsep tentang morfologi yang semula sederhana menjadi berkembang beberapa pemahaman dimana morfologi memiliki 2 cara dalam melihat objek yaitu; (1) membaginya menjadi beberapa komponen dan mengklasifikasi komponen dalam tipe, dan (2) morfologi bekerja dengan konsep metamorfosa, jadi morfologi merupakan studi transformasi yang berarti berkaitan dengan waktu atau sejarah.

2.3.3 Sejarah Permukiman Tepian Sungai Martapura

Dilihat dari sejarahnya, terbentuknya permukiman ini diawali oleh orang-orang perahu yang hidup di atas sungai martapura, orang-orang ini hidup dengan cara berpindah-pindah atau nomaden dengan perahunya. Menurut Alfisyah (2014), aktifitas yang dilakukan orang perahu tersebut adalah meramu hasil hutan dan menangan-

kan ikan, hasil dari aktifitas tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga untuk dijual, kegiatan jual beli ini dilakukan antar perahu. Untuk mempermudah akses dan mengurangi energi pada saat mengayuh perahu untuk berjualan maka beberapa orang perahu memusatkan aktifitas berjualan mereka pada suatu tempat, dan kemudian kumpulan dari orang-orang perahu yang berjualan pada suatu kawasan ini berkembang menjadi pasar. Menurut Alfisyah (2014), Sekitar abad ke-17 para orang-orang perahu ini sudah jarang terlihat, dan sebagai gantinya terdapat kumpulan rumah-rumah yang mengapung di atas sungai dengan fungsi sebagai tempat berjualan. Perkembangan populasi menyebabkan perahu tidak lagi dapat menampung keluarga yang semakin banyak.

Permukiman yang berada di tepian sungai martapura ini terbentuk karena kondisi geografis kota Banjarmasin yang terdapat banyak sungai, aktifitas masyarakat yang bergantung pada sungai menjadi faktor utama terbentuknya permukiman pada tepian sungai, tidak terkecuali pada tepian sungai Martapura ini. Dari sejarah permukiman tepian sungai di kota Banjarmasin dapat terlihat perubahan yang sangat menonjol, dari permukiman yang awalnya berorientasi ke sungai menjadi permukiman dengan arah perkembangan ke darat.

Pada awal terbentuknya permukiman didominasi oleh rumah-rumah lanting yang berada di bantaran-bantaran sungai, rumah-rumah ini berfungsi sebagai tempat berdagang bagi para pedagang dari kota Banjarmasin atau dari luar kota Banjarmasin. Perkembangan selanjutnya pada sekitar abad ke-17 pertumbuhan rumah lanting semakin banyak dan diiringi dengan perkembangan rumah panggung sebagai rumah hunian dan rumah produksi. Abad ke-18 pembangunan jalan darat yang dilakukan oleh pemerintah Belanda mengakibatkan berkembangnya hunian darat dengan tipe rumah panggung, penggunaan rumah lanting sudah mulai berkurang. Sekarang pada

Tipomorfologi Permukiman Tepian Sungai Martapura Kota Banjarmasin

Amar Rizqi Afdholy

kawasan ini hunian dengan tipe rumah panggung sudah mendominasi dan rumah lanting sudah mulai ditinggalkan. Perkembangan infrastruktur kota Banjarmasin yang lebih dominan ke darat menyebabkan perubahan pandangan hidup masyarakat yang awalnya berorientasi ke sungai menjadi ke darat.



Gambar 2.3. Permukiman Tepian Sungai Banjarmasin Jaman Dahulu
(Sumber: Collectie Tropenmuseum)

2.3.4 Peraturan Pemerintah

Didalam peraturan daerah tentang rencana tata ruang wilayah kota Banjarmasin, Kelurahan Seberang Masjid termasuk dalam kawasan budidaya dan kawasan lindung. Kawasan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang

mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya buatan, sedangkan kawasan budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya buatan.

Pada permukiman di kota Banjarmasin Pemerintah juga mengatur tentang model bangunan yang seharusnya dibangun di kota Banjarmasin, Menurut Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 14 Tahun 2009 tentang Bangunan Panggung, didefinisikan bahwa bangunan panggung adalah wujud fisik hasil konstruksi berupa panggung serta tidak diuruk, tidak menghilangkan fungsi sebagai resapan air pada bagian fungsi bawah bangunan yang mengairi bawah bangunan. Pada pasal 4 Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 14 Tahun 2009 tentang Bangunan Panggung disebutkan bahwa, setiap bangunan yang didirikan konstruksinya adalah bangunan panggung dan bangunan tertentu bercirikan daerah budaya banjar. Berdasarkan pasal tersebut, sangat jelas bahwa Pemerintah Kota Banjarmasin mewajibkan warganya agar membangun rumah panggung seperti yang dinyatakan dalam Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 14 Tahun 2009 tentang Bangunan Panggung.

Letak Kelurahan Seberang Masjid berada di daerah bantaran sungai Martapura, dengan tingkat kepadatan yang tinggi tentunya seluruh kawasan ini dipenuhi oleh banyak bangunan, ada yang terletak di atas sungai dan di tepian sungai yang pastinya sudah melanggar garis sempadan sungai. Dalam kasus ini pemerintah mengatur didalam dan Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 31 Tahun 2012 tentang Sempadan Sungai. Pasal 10, Jarak sempadan sungai dengan kedalaman palung sungai lebih dari 20 meter paling sedikit berjarak 30 meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai. Pasal 15 ayat 2, Lahan sempadan yang terlanjur dimiliki oleh masyarakat, peruntukannya secara bertahap harus dikembalikan sebagai sempadan

sungai. Dengan peraturan ini maka akan merugikan bagi para masyarakat yang bertempat tinggal di tepian atau di atas sungai. Jika melihat dari sejarah terbentuknya kota Banjarmasin, kota Banjarmasin pada awalnya terbentuk dikarenakan adanya permukiman tepian sungai, jadi permukiman tepian sungai ini sudah ada lebih dahulu sebelum terbentuknya peraturan tentang pelarangan membangun bangunan di daerah sempadan sungai. Maka dari itu kita dapat berpatokan pada Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 21 Tahun 2009 Tentang Benda Cagar Budaya, yaitu perlindungan terhadap benda cagar budaya, sehingga rumah-rumah tepian dan rumah di atas sungai yang memiliki nilai sejarah dapat dipertahankan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tahapan Studi

Penulisan dilakukan dengan pendekatan tipologi-morfologi. Selanjutnya dilakukan kajian

pustaka dari literatur atau referensi yang didapatkan dari berbagai sumber mengenai tipologi dan morfologi arsitektur, lokasi dan objek yang dipilih, dan juga data hasil pengamatan lapangan. Hal pertama yang dilakukan adalah karakter fisik lingkungan untuk mengetahui karakteristik kawasan secara umum. Setelah itu dilakukan analisis mengenai tipologi dan morfologi kawasan dengan menggunakan teori Doxiadis mengenai permukiman sebagai acuan untuk mengidentifikasi kawasan. Untuk melihat kawasan secara meso dan mikro maka dapat dianalisis memakai teori dan riset terdahulu yang berkaitan dengan permukiman tepian sungai.

3.2 Analisa Aspek Fisik Kawasan

Secara fisik elemen pembentuk pada kawasan permukiman tepian sungai Martapura ini dapat dilihat dari aspek makro, meso dan mikro.

Tabel 3.1. Aspek Pembahasan Permukiman Tepian Sungai Martapura (Sumber: Analisis, 2017)

No.	ASPEK PEMBAHASAN	VARIABEL	SUB VARIABEL	TEORI DAN RISET TERDAHULU
1	Aspek Fisik Makro	Alam	-Tanah -Air -Udara	Doxiadis (1968)
		Lindungan	Permukiman	
		Jaringan	Jalan	
2	Aspek Fisik Messo	Sarana dan Prasarana	-Batang -Titian -Jamban Umum	Ira Mentayani (2009)
3	Aspek Fisik Mikro	Letak Bangunan	-Sungai -Bantaran -Tepian	Ira Mentarayni (2010), Bani Noor Muchamad & Ira Mentayani (2002), Bambang Daryanto (2004)
		Bentuk	-Atap -Dinding -Pondasi	
		Ruang	-Denah Rumah -Luas Ruang	
		Material	-Atap -Dinding -Pondasi	

3.2.1 Analisa Aspek Makro

Untuk melihat aspek makro kawasan pada permukiman tepian sungai ini menggunakan teori permukiman Doxiadis, tetapi tidak semua dipakai dikarenakan hanya membahas aspek fisik maka variabel yang dipakai hanya alam, lingkungan dan jaringan.

a. Alam

Kondisi alam pada tapak ini berada pada bantaran sungai martapura. Secara umum Sungai martapura merupakan sungai yang membelah tepat di tengah Kota Banjarmasin, Besar sungai ini mencapai 9,5% dari luas Kota Banjarmasin. Dengan panjang mencapai 25.000 meter dan kurang lebih 100 meter. Bagi masyarakat sekitar, keberadaan sungai martapura merupakan suatu sumber daya alam yang memberikan banyak manfaat yang mana sungai Martapura sudah menjadi suatu kebutuhan masyarakat untuk menjalankan aktifitasnya. Banyak masyarakat sekitar yang memanfaatkan air sungai Martapura untuk kebutuhan sehari-hari seperti, mencuci pakaian, mencuci piring dll. Selain untuk menunjang kebutuhan sehari-hari, sungai Martapura juga sering di gunakan warga sebagai jalur transportasi air, perdagangan, maupun pariwisata.

Kondisi tipologi yang ada pada tapak ini yaitu ketinggian permukaan tanah rata-rata sebesar 0,16 m dibawah permukaan air laut, dengan kondisi permukaan lahan relatif datar dan kelegan berkisar 0-3%. Pada umumnya tanah di Kota Banjarmasin relatif datar karena merupakan tanah rawa. Jenis tanah di tapak ini didominasi oleh jenis tanah alluvial dan pada batas antara daratan dan

sungai biasanya terdapat banyak lumpur, kerikil dan pasir.

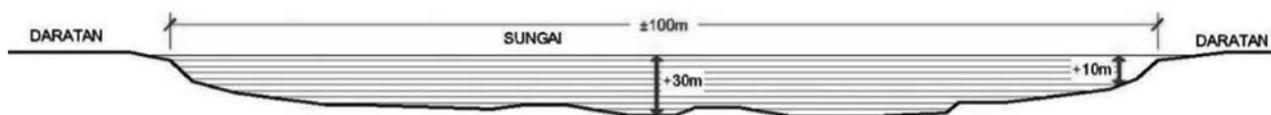
Kondisi tanah ini berpengaruh pada sistem dan tipe rumah pada kawasan ini, karena lokasi tapak berada pada kawasan tepian sungai, maka ada dua tipe jenis rumah yang ada di sini, yaitu tipe rumah panggung dengan konstruksi tiang dan tipe rumah lanting, yaitu rumah yang terapung di sungai dengan cara dibangun diatas pondasi rakit.

Kondisi iklim pada Kota Banjarmasin bersifat tropis, suhu udara bulanan rata-rata 26°C - 38°C dengan sedikit variasi musiman. Curah hujan tahunan rata-rata mencapai 2.400 mm - 3.500 mm dengan fluktuasi tahunan berkisar antara 1.600 mm - 3.500mm.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah tempat dimana manusia berlindung, tinggal dan bertempat di dalamnya, dalam hal ini contohnya adalah permukiman. Permukiman merupakan tempat manusia bertempat tinggal secara bersama sama dan bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu perumahan.

Wilayah kawasan permukiman ini berada pada tepian sungai Martapura, pada kawasan ini terdapat 3 kategori ruang permukiman, yaitu pada area sungai, bantaran sungai dan tepian sungai. Pada bagian sungai terdapat rumah dengan tipe terapung, pada daerah bantaran sungai dengan tipe rumah panggung yang posisinya masih berada di atas sungai dan pada daerah bantaran sungai terdapat tipe rumah dengan jenis panggung yang sudah berada di darat.



Gambar 3.1. Penampang Sungai Martapura. (Sumber: Analisis, 2017)

- **Tata Guna Lahan**

Tata guna lahan pada kawasan tepian sungai Martapura pada jaman dahulu merupakan daerah perdagangan yang didominasi oleh rumah lanting sebagai tempat berdagang. Kawasan ini banyak digunakan oleh masyarakat untuk berdagang dikarenakan sungai pada jaman dahulu merupakan jalur perdagangan yang sangat penting untuk kota Banjarmasin.

Sekarang tata guna lahan pada Kel. Seberang Mesjid sudah berubah. Berdasarkan fungsi guna lahan pada kawasan permukiman tepian sungai Martapura yang berada di Kel. Seberang Mesjid ini, kawasan terbagi menjadi beberapa fungsi yaitu ruang untuk permukiman, fasilitas sekolah, fasilitas kesehatan, fasilitas ibadah, fasilitas perdagangan dan industry.

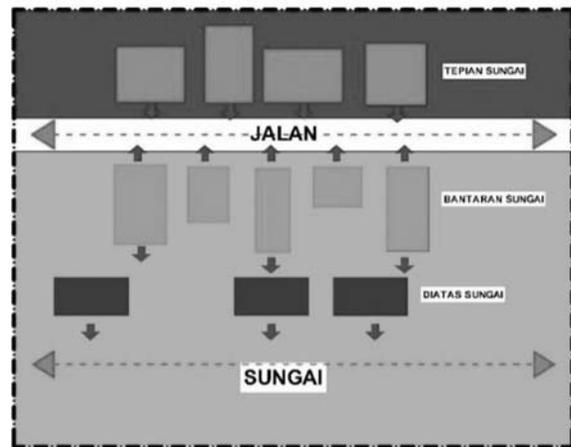


Gambar 3.2. Tata Guna Lahan Kel. Seberang Mesjid
(Sumber: Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Banjarmasin, 2017)

- **Pola Permukiman dan Orientasi Bangunan orientasi jalan.**

Pola permukiman pada tepian sungai ini adalah pola linear, karena permukiman ini dibangun berderet sepanjang sungai karena mengikuti bentuk sungainya. Menurut Mentayani (2016) terbentuknya pola permukiman dipengaruhi

morfologi sungai, kedalaman sungai, kemudahan aksesibilitas dari dan menuju sungai. Faktor penyebab pola permukiman ini karena pada awal terbentuknya masyarakat membangun rumah-rumah dipinggir sungai untuk memenuhi kebutuhannya, selain sebagai tempat tinggal rumah ini dijadikan sebagai tempat berdagang, hal ini disebabkan karena sungai sebagai akses transportasi dan jalur perdagangan. Setelah dibuatnya jalan darat maka orientasi rumah mulai berubah dari yang menghadap sungai menjadi ke darat dengan



Gambar 3.3. Pola Ruang Permukiman Kel Seberang Mesjid.
(Sumber: Analisis, 2017)

Perubahan pola hunian yang pada awalnya linier mengikuti badan sungai, Setelah dibuatnya jalan darat maka orientasi rumah mulai berubah dari yang menghadap sungai menjadi ke darat dengan orientasi jalan kemudian berubah secara menyamping atau kebelakang, dan bahkan berada di seberang rumah asal, atau bisa disebut sebagai rumah bantaran sungai.

- **Lapisan Bangunan**

Pada area bantaran sungai Martapura lapisan bangunan memiliki 4-6 layer bangunan.

Tipomorfologi Permukiman Tepian Sungai Martapura Kota Banjarmasin

Amar Rizqi Afdholy

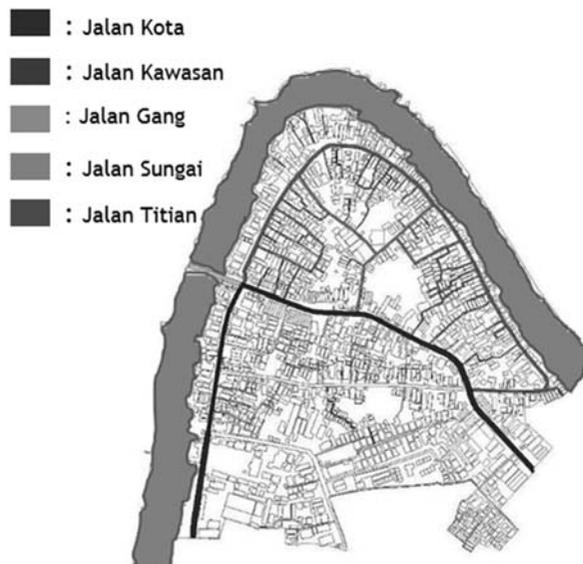
Menurut Mentayani (2016) Lapisan bangunan pada area bantaran sungai terbentuk karena kemudahan akses ke sungai, besarnya fungsi sungai dalam kehidupan, dan aspek membangun yang lebih murah dan terjangkau.



Gambar 3.4. Lapisan Bangunan Permukiman Kel Seberang Mesjid.
(Sumber: Mentayani, 2016)

c. Jaringan

Pada kawasan permukiman tepian sungai Martapura Kel. Seberang Mesjid ini terdapat beberapa tipe jalan pembentuk kawasan. Tipe-tipe jalan pada kawasan ini yaitu, jalan kota atau jalan sekunder, jalan kawasan, jalan gang, sungai dan jalan titian.



Gambar 3.5. Tipe Jalan Kawasan Kel. Seberang Mesjid.
(Sumber: Analisis, 2017)

Jalan kota atau jalan sekunder yaitu Jl. Pahlawan, jalan ini sebagai akses masuk menuju

permukiman. Jalan ini meruoakan jalan kota yang mempunyai lebar 8-10 m. Jalan ini merupakan jalan umum yang sangat banyak dilalui oleh pengendara kendaraan bermotor baik roda 4 maupun roda 2. Selanjutnya setelah memasuki kelurahan Seberang Mesjid terdapat jalan kawasan yang berupa jalan aspal yang memiliki lebar antara 4-6 m, jalan ini biasa dilalui oleh masyarakat sekitar dengan menggunakan roda 2 ataupun roda 4. Didalam kawasan juga terdapat jalan pada gang-gang kecil untuk akses masuk ke dalam permukiman yang terletak di lapisan dalam, jalan gang ini biasanya terbuat dari cor beton dengan lebar 1,5-3m.

Selain melalui jalur darat akses menuju kawasan ini juga dapat ditempuh melalui jalur sungai Martapura, Sungai Martapura ini memiliki lebar kurang lebih 100 m. Sebagai alat transportasi dapat menggunakan kelotok atau jukung (perahu) untuk mencapai ke lokasi tapak, kebanyakan pengguna sungai ini adalah masyarakat yang memiliki aktifitas dan mata pencaharian sebagai pedagang, nelayan dan penyewaan perahu. Pada bantaran sungai ini terdapat titian untuk menghubungkan antara daratan dengan sungai, titian ini adalah pedestrian lokal yang terbuat dari kayu ulin sebagai tiang dan papan ulin sebagai lantainya, titian ini biasanya berukuran lebar antara 1-2m. masyarakat pinggiran sungai biasanya memakai utuk tempat beraktifitas, jalan menuju ke perahu dan juga titian ini berfungsi sebagai akses pengguna rumah lanting untuk menuju ke daratan.

Sungai adalah jalur utama transportasi pada jaman dahulu, aktifitas masyarakat tidak lepas dari sungai. Dalam perkembangannya peran sungai sebagai jalur transportasi utama di gantikan dengan jalan darat. Jalur darat pun semakin lama semakin berkembang, diawali dengan penggunaan jalur yang masih berupa tanah dan menggunakan batang pada bantaran sungai untuk melakukan aktifitas. Selanjutnya, permukiman semakin berkembang, rumah-rumah pada bantaran sungai sudah

mulai bermunculan dan penggunaan jalan tanah berubah ke penggunaan titian sebagai jalan pada kawasan. Perkembangan jaman merubah jalan kawasan yang berupa titian menjadi jalan cor atau aspal, pembuatan jalan ini menggunakan sistem siring untuk menahan tanah yang ada di belakangnya agar tidak terjadi pengikisan tanah akibat air sungai. Biasanya siring terbuat dari batu kali atau papan ulin sebagai bahannya.

3.2.2 Analisa Aspek Messo

Dalam aspek messo terdapat elemen pembentuk kawasan yaitu sarana dan prasarana fisik pada kawasan dapat dilihat sebagai berikut,

a. Batang

Batang adalah sebuah tempat yang berbentuk persegi panjang dengan struktur rakit atau tiang, berlantai kayu namun tidak beratap. *Batang* berfungsi sebagai area service MCK, tempat bongkar muat barang dan penumpang dari alat transportasi kelotok (dengan bahan bakar) dan jukung (tanpa bahan bakar). Selain itu batang juga berfungsi sebagai tempat orang menunggu pedagang yang lewat dan menjual barang kebutuhan sehari-hari (sayur, lauk pauk, buah, sembako, dan lain-lain). Ada 2 tipe batang pada kawasan tepian sungai ini, yaitu batang dengan tipe panggung dan batang dengan tipe terapung.

Dimensi dan pola *batang* ini bervariasi, keragaman dalam pola dan bentuknya, material dan konstruksinya, dimensi dan kepemilikannya. Batang yang terletak di belakang rumah dengan tipe panggung mempunyai sifat *private*, dikarenakan hanya pemilik rumah saja yang dapat menggunakannya, batang ini juga menyatu dengan bagian rumah. Batang yang terletak di ujung titian bersifat publik karena bisa dipakai oleh masyarakat umum untuk melakukan aktifitas mandi atau mencuci, pada jenis panggung biasanya ukurannya *relative*, ada yang berukuran besar dan ada yang

berukuran kecil. Sedangkan batang dengan jenis terapung biasanya berukuran cenderung besar, dikarenakan terdapatnya jamban di atasnya.



Gambar 3.6. Tipe Batang Pada Lokasi Studi.

(Sumber: Survey, 2017)

Dilihat dari sejarah terbentuknya *batang* ini hanya berfungsi sebagai tempat mandi dan mencuci masyarakat setempat, namun pada perkembangan selanjutnya juga digunakan masyarakat untuk menunggu pedagang berjukung yang lewat hingga akhirnya berfungsi sebagai dermaga lokal.

b. Titian

Sebagai kota yang dikenal memiliki banyak sungai dan kanal, kota ini memiliki jaringan penghubung yang khas pada setiap kawasan tepian sungai di Kota Banjarmasin berupa "titian". Titian

Tipomorfologi Permukiman Tepian Sungai Martapura Kota Banjarmasin

Amar Rizqi Afdholy

sendiri merupakan nama lokal yang diberikan oleh masyarakat lokal Kota Banjarmasin. Titian lahir dari kedekatan hubungan daratan dan perairan pada masa lampau, dimana pada masa lalu sungai-sungai di Kota Banjarmasin merupakan jaringan utama di kota tersebut. Sehingga setiap fungsi dan kegiatan diusahakan memiliki akses langsung terhadap sungai dan darat, di tepian- tepian sungai Kota Banjarmasin banyak ditemukan titian. Jaringan penghubung ini memiliki konstruksi sederhana, umumnya menggunakan tiang dari kayu besi atau kayu ulin dengan lantai juga terbuat dari bahan yang serupa. Hal ini dikarenakan kayu ulin merupakan bahan yang memiliki ketahanan terhadap air dan waktu. Kondisi tanah Kota Banjarmasin yang didominasi oleh lahan rawa danberair juga menjadi salah satu pertimbangan pada masa lalu masyarakat menggunakan titian sebagai jalur penghubung.

Pada kawasan bantaran sungai martapura ini titian sangat berperan penting untuk menghubungkan antara daratan dan sungai, selain sebagian penghubung daratan dan sungai titian juga berfungsi untuk menghubungkan antar bangunan rumah panggung yang berada didepan dan dibelakangnya. Pada rumah lanting titian juga berfungsi untuk akses penghuni menuju ke daratan. Berikut beberapa tipe titian yang ada pada lokasi studi:



Gambar 3.7. Tipe Titan Pada Lokasi Studi.
(Sumber: Survey, 2017)

- **Jamban Umum**

Jamban umum adalah tempat mandi, cuci, kakus (MCK) bagi masyarakat di tepian sungai. Jamban pada tepian sungai ini memiliki 2 tipe, yaitu; jamban yang hanya berfungsi untuk keperluan buang air saja, dan jamban umum yang berfungsi untuk MCK. Pada jamban yang hanya berfungsi untuk keperluan buang air saja biasanya tidak berhubungan langsung dengan air (dengan konstruksi panggung), sedangkan jamban umum yang berfungsi untuk MCK biasanya dengan dimensi yang lebih besar karena tersedia juga tempat terbuka untuk mandi atau biasa disebut batang (dengan konstruksi terapung).



Gambar 3.8. Tipe Jamban Pada Lokasi Studi.
(Sumber: Survey, 2017)

Pada awalnya rumah-rumah bantaran sungai seperti rumah lanting dan rumah panggung tidak memiliki toilet pada rumahnya, karena itu jamban dibuat untuk memenuhi kebutuhan MCK mereka. Setelah itu pada perkembangannya rumah-rumah panggung sudah membuat toilet didalam rumahnya sendiri untuk lebih bersifat *private*, maka penggunaan jamban sudah mulai berkurang. Selain itu untuk menjaga ekosistem agar tidak tercemar oleh kegiatan MCK masyarakat dari jamban yang langsung ke sungai, pemerintah kota juga sedikit demi sedikit mengurangi adanya jamban di bantara sungai kota Banjarmasin. Tetapi penggunaan jamban dengan jenis terapung sampai sekarang masih banyak digunakan masyarakat yang bertempat tinggal di bantaran sungai untuk aktifitas mencuci dan mandi.

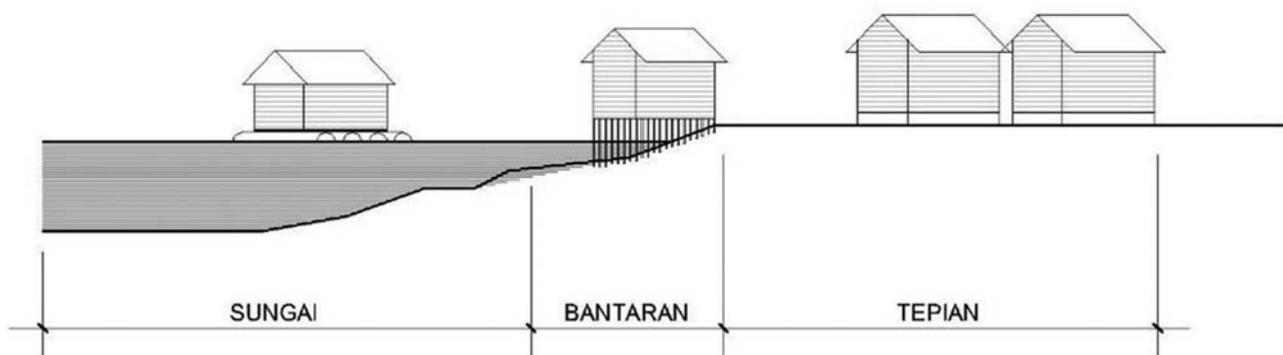
3.2.3 Analisa Aspek Mikro

a. Letak Bangunan

Pada permukiman tepian sungai di Kel. Seberang Mesjid ini terdapat 2 jenis tipe bangunan dengan letak dan posisi yang berbeda. Tipe bangunan ini berpengaruh pada peletakan atau posisi bangunannya. Terdapat 3 tipe letak bangunan

pada kawasan ini, yaitu siatas sungai, bantaran sungai dan tepian sungai. Bangunan dengan tipe terapung terletak di atas sungai dengan jenis pondasi terapung. Sedangkan bangunan bertipe panggung terletak di bantaran dan di tepian sungai. Penentuan letak bangunan ini sangat berpengaruh pada struktur bangunan yang di pakai.

Perubahan yang terjadi pada tata letak bangunan ini yang paling menonjol terjadi pada tipe ruah terapung. Rumah terapung atau rumah lanting adalah rumah yang bersifat fleksibel, dia dapat menyesuaikan dengan pasang surutnya air sungai, selain itu rumah lanting ini juga dapat berpindah-pindah letak dan posisinya. Dilihat dari sejarahnya, pada abad ke-17 kegiatan perdagangan pada sungai martapura sangat ramai, sehingga menarik minat para pedagang dari luar kota untuk berdagang di kota Banjarmasin, para pedagang dari luar kota membawa rumah lanting mereka ke kawasan sungai Martapura dengan cara di tarik dengan menggunakan perahu, perpindahan ini dimaksudkan untuk mempermudah mereka berjualan dan akhirnya menetap. Perpindahan letak dapat dilihat dari rumah mereka yang berada di luar kota Banjarmasin berpindah ke kota Banjarmasin.



Gambar 3.9. Tipe Letak Bangunan Pada Lokasi Studi.

(Sumber: Analisis, 2017)

b. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan pada kawasan tepian sungai ini ada 2 tipe, yaitu bangunan dengan tipe terapung atau rumah lanting dan bangunan dengan tipe panggung. Analisa bentuk bangunan pada kawasan ini dibagi menjadi 3 tipe, yaitu bentuk rumah lanting yang terletak di sungai, bentuk rumah panggung yang terletak di bantaran sungai dan bentuk rumah panggung yang terletak di tepian sungai.

• Rumah Lanting

Rumah lanting merupakan istilah yang digunakan untuk menamai salah satu rumah tradisional Kalimantan Selatan. Rumah ini merupakan tipe rumah terapung yang berbahan utama kayu, sedangkan pada bagian bawah menggunakan batang kayu gelondongan atau bambu sebagai pondasi untuk mengapungkan rumah ini. Rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai rumah tinggal, tetapi juga seringkali digunakan untuk fungsi usaha (berdagang) bahan bakar solar, kelontongan dan kebutuhan sehari-hari. Bentuk bangunan rumah lanting berbentuk persegi panjang dengan tinggi antara 2,5-3 m². Bentuk bangunan rumah lanting ini terlihat sederhana tanpa dekorasi, ini juga yang menandakan bahwa rumah lanting adalah rumah masyarakat yang berekonomi menengah kebawah, yang rata-rata mata pencahariannya adalah sebagai pedagang atau nelayan. Rumah lanting yang ada umumnya berukuran relatif kecil, sekitar 20 - 40 m². Menurut Mentayani (2010), Dengan besaran rumah lanting yang sangat terbatas, maka fungsi yang dapat diwadahi juga sangat terbatas. Sebagai akibat segala keterbatasan yang ada, maka fungsionalisasi ruang dalam rumah lanting diupayakan dengan menjadikan ruang sangat fleksibel untuk berbagai fungsi.

Pondasi pada rumah lanting ini berfungsi sebagai penunpu beban dan juga sebagai alat

pengapung untuk rumah lanting. Karena rumah ini dibangun di atas air maka diperlukan alat pengapung berupa kayu gelondongan, material ini dahulu masih mudah di dapatkan dikarenakan Kalimantan memiliki potensi kayu yang sangat melimpah. Kayu gelondongan ini biasanya berukuran diameter 0,8 - 1m². Badan bangunan juga dibangun dengan bahan-bahan dan konstruksi yang sangat dikenal masyarakat. Struktur bangunan merupakan struktur rangka yang terbuat dari konstruksi kayu. Bagian atap menggunakan atap pelana ini dikarenakan atap pelana merupakan konstruksi atap yang ringan dan sederhana, sehingga dapat mengurangi beban pada pondasi. Adapun material atap yang digunakan adalah rumbia atau seng.



Gambar 3.10. Tipe Bangunan Rumah Lanting.
(Sumber: Survey, 2017)

- **Rumah Panggung**

Rumah jenis panggung ini adalah rumah dengan struktur tongkat kayu ulin dan berinding papan kayu serta bentuk atap perisai atau memiliki fungsi yang sama dengan rumah lanting tetapi yang membedakannya adalah tempat membangunnya. Rumah panggung ini dibangun di tepian sungai yang berada di daratan ataupun dibangun di bantaran sungai atau perbatasan antara sungai dan daratan.

Tampilan fasade rumah panggung pada dasarnya memang terlihat sederhana, karena berbahan dasar kayu dan juga berbentuk persegi panjang, tetapi pada perkembangannya ada beberapa rumah yang sudah memakai dinding beton untuk fasad depan rumahnya dan terlihat lebih modern. Kondisi ruang dalam rumah panggung seperti rumah pada umumnya, memiliki beberapa area dengan fungsinya masing-masing. Rumah panggung ini hanya difungsikan sebagai tempat tinggal saja. Bangunan rumah panggung ini memiliki luasan yang cukup besar, berkisar antara 40-80 m². Bagian atap bangunan rumah panggung ini memakai atap prisai dengan penutup atap sirap, tetapi ada pula rumah panggung yang memakai atap pelana. Material penutup atapnya beragam, sesuai dengan ekonomi pemiliknya, sekarang sudah banyak penutup atap yang diganti, yang dulunya sirap menjadi genteng metal, karena alasan atap sirap mudah terbakar. Karena rumah panggung ini berada pada transisi antara daratan dan sungai maka kondisi tanah di kawasan ini berupa tanah rawa yang berlumpur dan berair, sehingga pemakaian pondasi harus diperhitungkan dalam membangun rumah bantaran sungai ini. Pemakaian pondasi pada rumah panggung ini memakai tongkat ulin dengan panjang bervariasi antara 1-2,5 m², pada bagian bawah ulin terdapat kayu galam yang berfungsi sebagai pengikat lumpur sehingga tiang ulin tidak terus

masuk ke dalam tanah lumpur. Jarak antar tiang kayu ulin ini berjarak kurang lebih dari 1m dengan tambahan suai sebagai penahan tongkat kayu ulin ini. Tongkat kayu ulin yang digunakan biasanya berukuran 20x20 sampai 10x10 m².



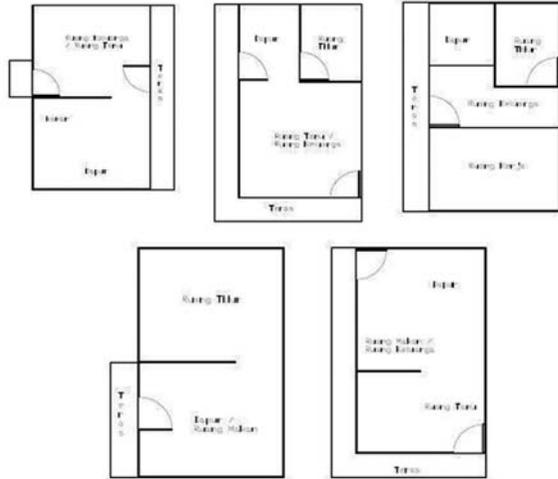
Gambar 3.11. Tipe Bangunan Rumah Panggung.
(Sumber: Survey, 2017)

c. **Ruang Hunian**

- **Rumah Lanting**

Kondisi ruang dalam pada rumah lanting sangat sederhana, jarang sekali terdapat penyekat yang membatasi antar ruang. Rumah lanting saat ini hanya difungsikan sebagai tempat tinggal saja, oleh karena itu ruangan untuk

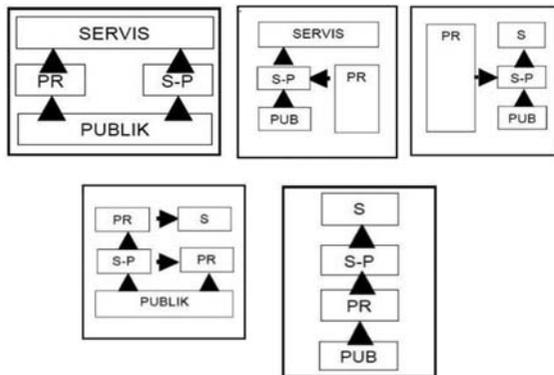
berjalan sudah dihilangkan dan diganti dengan fungsi lain. Pada rumah lanting ukuran bangunan tidak terlalu besar, sekitar 20-40m², dengan tambahan teras berukuran kurang lebih 1m² mengelilingi bangunan.



Gambar 3.11. Tipe Ruang Hunian pada Rumah Lanting. (Sumber:Daryanto,2004)

• **Rumah Panggung**

Kondisi ruang dalam rumah panggung seperti rumah pada umumnya, memiliki beberapa area dengan fungsinya masing-masing. Rumah panggung ini hanya difungsikan sebagai tempat tinggal saja. Bangunan rumah panggung ini memiliki luasan yang cukup besar, berkisar antara 40-80 m²



Gambar 3.12. Tipe Ruang Hunian pada Rumah Panggung. (Sumber:Mentayani,2009)

d. **Material**

Material-material bangunan yang digunakan kebanyakan masih menggunakan material dari kayu khususnya untuk material dinding, lantai, struktur dan pondasi. Selain itu juga terdapat beberapa rumah yang sudah terbuat dari material dinding yang lebih modern. Untuk material atap rumah-rumah dikawasan ini menggunakan material yang beragam, seperti genteng sirap, genteng seng dan genteng metal. Pada pondasi rumah memiliki 2 tipe, yaitu tipe terapung menggunakan panggung dengan material kayu ulin. Berikut ini material-material yang digunakan dalam unit bangunan yang ada dikawasan objek studi.

• **Atap**

Penggunaan materian atap pada hunian di kawasan tepian sungai ini sangat bervariasi, terdapat 3 macam jenis material atap yang digunakan pada hunian, yaitu atap dengan material sirap, atap dengan material seng dan atap dengan genteng metal. Biasanya pada rumah lanting menggunakan atap seng sebagai penutupnya. Sedangkan pada rumah panggung umumnya menggunakan atap sirap, seng dan untuk rumah dengan model yang modern menggunakan atap dengan jenis genteng metal.



Gambar 3.13. Tipe Material Atap Pada Lokasi Studi. (Sumber:Survei 2017)

- **Dinding**

Material penutup dinding pada permukiman ini dominan menggunakan kayu, bangunan dengan tipe rumah lanting dan rumah panggung dengan jenis tradisional ataupun semi tradisional menggunakan kayu sebagai penutup dindingnya, jenis kayu yang digunakan adalah kayu ulin atau kayu lanan. Kecuali rumah dengan jenis modern, rumah dengan jenis modern menggunakan material bata sebagai penutupnya.



Gambar 3.14. Tipe Material Dinding Pada Lokasi Studi.
(Sumber:Survei 2017)

- **Pondasi**

Pada permukiman ini tipe pondasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu jenis pondasi terapung dan pondasi panggung. Pondasi panggung umumnya menggunakan material tongkat kayu ulin sebagai pondasinya. Untuk tipe yang modern

pondasi panggung biasanya menggunakan material cor dengan tulangan besi.



Gambar 3.15. Tipe Material Pondasi Panggung Pada Lokasi Studi.
(Sumber:Survei 2017)

Pondasi pada rumah lanting ini berfungsi sebagai penumpu beban dan juga sebagai alat pengapung untuk rumah lanting. Karena rumah ini dibangun di atas air maka diperlukan alat pengapung berupa kayu gelondongan, material ini dahulu masih mudah di dapatkan dikarenakan Kalimantan memiliki potensi kayu yang sangat melimpah. Kayu gelondongan ini biasanya berukuran diameter 0,8 – 1m². Tetapi sekarang kayu gelondongan sudah jarang ditemukan. Pada rumah lanting terdapat 3 jenis material yang digunakan sebagai pondasi. Rumah lanting adalah rumah yang terapung diatas air, sehingga pemilihan mate-

Tipomorfologi Permukiman Tepian Sungai Martapura Kota Banjarmasin

Amar Rizqi Afdholy

rial yang dapat mengapungkan rumah lanting. Material yang digunakan sebagai pondasi rumah lanting yaitu kayu gelondongan, bambu dan drum.

Ada dua cara penggantian pondasi baru yang berupa bambu pada rumah lanting, yang pertama adalah dengan cara mengganti sebagian dan yang kedua adalah dengan cara mengganti seluruh pondasi kayu gelondongan dengan pondasi bambu. Pertimbangan cara penggantian pondasi ini dilihat dari kondisi kayu gelondongan pada rumah lanting itu sendiri. Semakin parah kerusakan pada kayu gelondongan, semakin berkurang pula daya tahan untuk mengapungkan bangunan. Kayu gelondongan yang masih terdapat pada rumah lanting di lokasi penelitian, sebagian besar masih asli dan sudah berumur lebih dari 50 tahun, sesuai dengan umur bangunannya.

Sebagai bahan pengganti kayu gelondongan, ternyata bambu mempunyai kekurangan dalam hal ketahanan. Menurut hasil wawancara, mereka mengeluhkan akan penggantian bambu yang harus rutin dilakukan, ketahanan pondasi bambu ini kurang lebih mampu bertahan selama dua tahun, sehingga perlu dilakukan penggantian pada pondasi tersebut. Jumlah bambu yang dipakai untuk dapat menahan beban rumah lanting ini menggunakan 80 bambu pada bagian belakang bangunan dan 100 bambu pada bagian depan bangunan.



Gambar 3.16. Tipe Material Pondasi Terapung Pada Lokasi Studi.
(Sumber: Survei 2017)

4. KESIMPULAN

4.1 Simpulan Studi

Tipomorfologi kawasan permukiman tepian sungai Martapura Kel. Seberang Masjid dapat dilihat dalam konteks makro, meso maupun mikro. Keadaan geografis kota Banjarmasin yang banyak terdapat sungai mempengaruhi bentuk permukiman yang berada di tepian sungai, tidak terkecuali pada permukiman tepian sungai Martapura. Bentuk bangunan pada kawasan tepian sungai ini terbagi menjadi 3, yaitu pada area sungai, area bantaran sungai dan area tepian sungai. Pola permukiman pada kawasan ini berbentuk linear dengan orientasi bangunan ke arah sungai dan ke arah jalan.

Pada skala meso elemen pembentuk lingkungan terlihat dari adanya jamban, batang dan titian. Sedangkan pada skala mikro, terdapat 2 jenis

tipe hunian yaitu dengan jenis panggung dan jenis terapung. Letak bangunan ini sangat berpengaruh dalam penentuan pondasi apa yang akan dipakai. Pada rumah yang berada di atas sungai, pondasi yang dipakai adalah dengan jenis terapung dengan materian kayu gelondongan, bambu atau drum. Sedangkan pada rumah panggung memakai pondasi tiang dengan materian kayu ulin. Pada material dinding pada kawasan ini didominasi oleh penggunaan material dengan jenis kayu. penutup atap yang digunakan pada rumah di permukiman ini terdapat 3 jenis, yaitu atap sirap, atap seng dan genteng metal. Penentuan bahan material ini sesuai dengan keinginan dan ekonomi pemiliknya.

4.2 Saran dan Rekomendasi

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, diperoleh gambaran mengenai karakteristik permukiman di tepian sungai Martapura. Rekomendasi yang dikemukakan dari pembahasan tipomorfologi permukiman tepian sungai Martapura ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan analisis terkait dengan penyusunan rencana tata ruang kawasan permukiman tepian sungai. Perbaikan lingkungan dan bangunan juga diperlukan untuk menata kembali permukiman tepian sungai yang selama ini dianggap sebagai daerah terbelakang, sehingga kedepannya permukiman tepian sungai yang menjadi identitas budaya sungai kota Banjarmasin ini dapat dilestarikan dan menjadi kawasan cagar budaya kota Banjarmasin.

Selain perbaikan dari sektor kawasan peran pemerintah juga sangat penting untuk pelestarian kawasan. Pemerintah daerah perlu segera membuat Peraturan Daerah mengenai Permukiman pada tepian Sungai yang mengatur tentang pelestarian budaya, aturan mengenai pembangunan baru serta sangsinya, wilayah-wilayah yang dipertahankan dan yang perlu direlokasi serta aturan

lain yang berkaitan dengan permukiman lama serta pelestarian kawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfisyah. (2014) Evolusi Pola Pemukiman Orang Banjar Collectie Tropenmuseum (diakses 10 Juni 2017)
- Daryanto, B. 2004. Rumah Lanting : Rumah Terapung Diatas Air Tinjauan Aspek Tipologi Bangunan
- Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Banjarmasin (2017)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Banjarmasin (diakses 10 Juni 2017)
- Mentayani, I. 2007. Tipologi dan Morfologi Arsitektur Suku Banjar di Kal-Sel. *INFO TEKNIK, Volume 8 No. 2 Juli 2007, Hal: 114-122*
- Mentayani, I., Nuryanti, W., Prayitno, B & Sarwadi, A. 2009. Aspek-Aspek Tipomorfologi Permukiman Tepi Sungai.
- Mentayani, I. 2010. Tipomorfologi Rumah Di Atas Air (Lanting) Di Kalimantan Selatan Dengan Pendekatan Case Study Research dalam *Seminar Nasional "Metodologi Riset Dalam Arsitektur, Juni 2010*
- Mentayani, I. 2016. Identitas Keruangan Tepian Sungai Dan Perubahannya Pada Permukiman Vernakular Di Banjarmasin dalam *Seminar Nasional - Semesta Arsitektur Nusantara 4, Malang, 17-18 November 2016*
- Mentayani, I. (2016). Identitas Dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai Di Banjarmasin. *Seminar Nasional Potensi, Peluang, dan Tantangan Pengelolaan Lingkungan Lahan Basah secara Berkelanjutan*. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 5 November 2016
- Muchamad, B & Mentayani, I. 2002. Karakteristik Perumahan Di Tepi Sungai Martapura Tinjauan Aspek Fisik Tradisional. *INFO TEKNIK, Volume 3 No. 1 Desember 2002, Hal: 1-7*
- Nurfansyah, 2012. Tipologi Kawasan Jalan Pageran Antasari Banjarmasin. *INFO TEKNIK, Volume 13 No. 1 Juli 2012, Hal: 50-56*